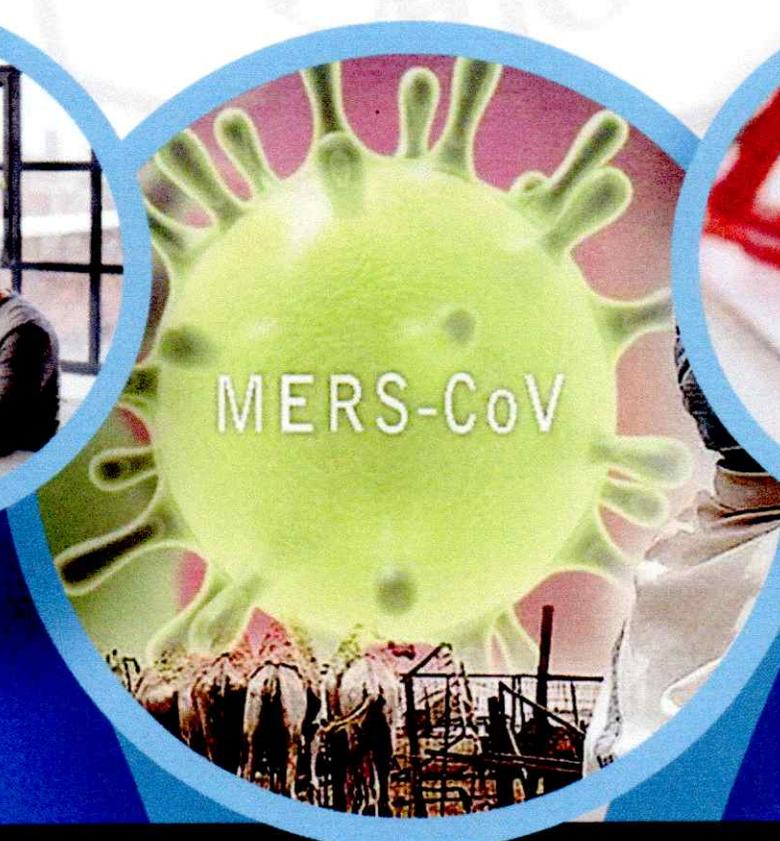
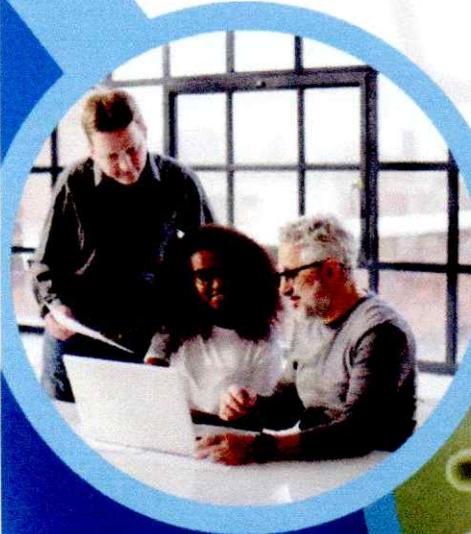


2025

DOKUMEN

REKOMENDASI MERS

DINAS KESEHATAN KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN



REKOMENDASI MERS



DINAS KESEHATAN KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

2025

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

MERS (Middle East Respiratory Syndrome) adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Gangguan ini terjadi akibat virus corona yang menyerang saluran pernapasan mulai dari yang ringan sampai berat. Pada beberapa kasus, gejalanya dapat menyebabkan gangguan yang parah dan bahkan kematian. Kasus MERS pertama kali dilaporkan pada 2012. Sebagian besar kasus ditemukan di kawasan Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Yordania, dan Yaman. Penyakit ini juga ditemukan di beberapa lokasi tempat orang-orang yang sebelumnya berada di Timur Tengah.

MERS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus MERS-CoV. Virus ini bersifat zoonosis, artinya menular antara hewan dan manusia. Penyakit ini banyak terdeteksi di negara Timur Tengah, khususnya yang terdapat banyak unta. Adapun, asal-usul virus ini belum sepenuhnya diketahui, tetapi kemungkinan berasal dari kelelawar lalu menular ke unta di masa lalu yang sulit terdeteksi. Merujuk beberapa laporan, jika manusia yang terinfeksi virus MERS, mereka sempat melakukan kontak langsung atau tidak langsung dengan unta yang terinfeksi. Setelah itu, penyakit ini bisa menyebabkan penularan dari satu manusia ke manusia lainnya. MERS dapat menimbulkan gejala yang mirip dengan flu biasa karena virus penyebabnya sejenis. Umumnya, gejala dari penyakit ini dirasakan dalam waktu 1 hingga 2 minggu setelah terinfeksi virus.

Meski begitu, MERS bahkan tak menunjukkan gejala. Tapi, ada beberapa gejala MERS yang dapat timbul, antara lain: Demam. Batuk-batuk. Napas pendek. Gangguan pencernaan, seperti diare, mual, dan muntah. Nyeri otot, Sakit tenggorokan, Kesulitan bernapas. Selain itu, ada juga gejala yang kurang umum, yaitu: Batuk berdarah, Mual, muntah dan Diare. Tidak hanya itu, tanda-tanda pneumonia juga sering dialami oleh mereka yang mengidap MERS. Karena tahap-tahap awal penyakit ini sangat mirip dengan gejala flu lantaran MERS termasuk penyakit yang sulit dideteksi. Maka dari itu, disarankan untuk awas dan segera memeriksakan diri jika mengalami gejala-gejala yang sudah disebutkan di atas. Penting untuk diketahui juga bahwa MERS dengan tingkat keparahan yang tinggi dapat memicu gagal organ, terutama ginjal dan syok sepsis hingga kematian. Oleh karena itu, pengidapnya harus menerima perawatan medis darurat di rumah sakit.

Pemetaan Resiko merupakan upaya deteksi dini penyakit infeksi emerging dan dapat menjadi panduan bagi setiap daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging sehingga dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging yang difokuskan pada upaya penanggulangan beberapa parameter resiko utama yang dinilai secara objektif dan terukur. Hasil penilaian pemetaan resiko dapat dijadikan perencanaan pengembangan program pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi emerging khususnya MERS di Kabupaten Banggai Kepulauan.

Kabupaten Banggai Kepulauan adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah yang memiliki sarana transportasi Darat, dan Laut yang aktif dalam operasionalnya setiap hari yang menghubungkan 2 kabupaten yakni Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai. Hal ini menjadi faktor risiko terjadi penularan penyakit polio secara importasi.

Pada hasil Pemetaan Risiko Penyakit Mers di Kabupaten Banggai Kepulauan masuk dalam Kategori **SEDANG**, tentu hal ini memerlukan upaya peningkatan kapasitas sehingga peluang terjadinya penyakit Mers dapat dihindari. Sesuai dengan hal tersebut, maka dianggap penting untuk menyusun rekomendasi terkait upaya pencegahan timbulnya penyakit Mers di Kabupaten Banggai Kepulauan

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Mers.

2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan pengambilan kebijakan bagi pemangku kebijakan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus penyakit infeksi emerging terutama Mers di Kab. Banggai Kepulauan.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Banggai Kepulauan, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik penyakit	Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli)	T	30.25	30.25
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	6.90	6.90
3	Pencegahan	Pencegahan (literatur/tim ahli)	T	23.56	23.56
4	Risiko importasi	Risiko importasi (literatur/tim ahli)	T	11.25	11.25
5	Attack Rate	Attack Rate (literatur/tim ahli)	R	10.47	0.10
6	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	S	15.03	1.50
7	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi (penanggulangan)	R	2.54	0.03

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Ancaman Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli), Hal ini dikarenakan sudah penetapan tim Ahli
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), Hal ini dikarenakan sudah penetapan tim Ahli
3. Subkategori Pencegahan (literatur/tim ahli), Hal ini dikarenakan sudah penetapan tim Ahli
4. Subkategori Risiko importasi (literatur/tim ahli), Hal ini dikarenakan sudah penetapan tim Ahli

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 1 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Risiko penularan setempat, Hal ini dikarenakan belum adanya kasus mers di Propinsi Sulawesi Tengah dalam 1 tahun terakhir.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT T (B)	INDEX (NXB)
1	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	A	50.48	0.05
2	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	T	25.96	25.96
3	Karakteristik penduduk	Kepadatan penduduk	R	16.35	0.16
4	Karakteristik penduduk	Proporsi penduduk usia >60 tahun	T	7.21	7.21

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kerentanan Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 2 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota, Hal ini dikarenakan frekuensi bus antar kota terjadi setiap hari juga terdapat pelabuhan laut dan terminal bus.
2. Subkategori Proporsi penduduk usia >60 tahun, Hal ini dikarenakan Persentase penduduk usia > 60 adalah 14%.

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	R	5.11	0.05
2	Kelembagaan	Kelembagaan	S	8.19	0.82
3	Fasllitas pelayanan kesehatan	Kapasitas Laboratorium	R	1.70	0.02
4	Fasllitas pelayanan	Rumah Sakit Rujukan	R	6.98	0.07

	kesehatan				
5	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	R	10.99	0.11
6	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans Rumah Sakit	T	12.09	12.09
7	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans pintu masuk oleh KKP	R	9.89	0.10
8	Promosi	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	T	8.79	8.79
9	Kesiapsiagaan	Tim Gerak Cepat	R	9.34	0.09
10	Kesiapsiagaan	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	S	10.44	1.04
11	Kesiapsiagaan	Rencana Kontijensi	A	3.85	0.00
12	Anggaran penanggulangan	Anggaran penanggulangan	T	12.64	12.64

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kapasitas Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 1 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori Rencana Kontijensi, Hal ini dikarenakan Kabupaten Banggai Kepulauan belum memiliki rencana kontijensi.

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 6 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kebijakan publik, Hal ini dikarenakan kebijakan kewaspadaan MERS (peraturan daerah, surat edaran, dll dan hanya menjadi perhatian kepala bidang terkait.
2. Subkategori Kapasitas Laboratorium, Hal ini dikarenakan masih lamanya waktu yang diperlukan untuk mengetahui hasil pemeriksaan specimen Mers yakni 30 Hari.
3. Subkategori Rumah Sakit Rujukan, Hal ini dikarenakan terdapat anggota TGC yang belum terlatih.
4. Subkategori Surveilans wilayah oleh Puskesmas, Hal ini dikarenakan Tidak adanya laporan pemantauan jamaah haji sampai 14 hari setelah kepulangan.
5. Subkategori Surveilans pintu masuk oleh KKP, Hal ini dikarenakan tidak adanya laporan surveilans aktif dan zero reporting dilakukan oleh petugas KKP di pintu masuk dan diterima oleh Dinas Kesehatan
6. Subkategori Tim Gerak Cepat, Hal ini dikarenakan anggota TGC di atas yang telah memiliki sertifikat pelatihan Penyelidikan dan Penanggulangan KLB, termasuk MERS yakni 20%.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Mers didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Banggai Kepulauan dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Sulawesi Tengah
Kota	Banggai Kepulauan
Tahun	2025

RESUME ANALISIS RISIKO MERS	
Ancaman	73.59
Kerentanan	33.38
Kapasitas	35.82
RISIKO	68,58
Derajat Risiko	SEDANG

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Mers Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2024.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Mers di Kabupaten Banggai Kepulauan untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 73.59 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 33.38 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 35.82 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 205.73 atau derajat risiko **SEDANG**

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Rumah Sakit Rujukan	Mengusulkan pelatihan pengendalian kasus PIE di rumah sakit ke Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dan Kemenkes RI	Kepala Bidang P2P	Juli 2025	
2	Tim Gerak Cepat	<ul style="list-style-type: none">- Mengusulkan Pelatihan TGC bagi petugas Kabupaten- Melibatkan Tenaga Kesehatan dari puskesmas yang sudah mempunyai sertifikat dalam SK Tim TGC Kabupaten	Kepala Bidang P2P	Agustus 2025	
3	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	Koordinasi dengan program surveilans terkait pelaksanaan pemantauan Jemaah haji sejak kepulangan selama 14 hari	Kepala Bidang Kesmas	Juli 2025	

Banggai Kepulauan, 23 Mei 2025

Kepala Dinas Kesehatan

Kabupaten Banggai Kepulauan



dr. H. ABDI GUNAWAN, MPH

NIP. 19690728 200112 1 004

**TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT
MERS**

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Rencana Kontijensi	3.85	A
2	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	10.99	R
3	Surveilans pintu masuk oleh KKP	9.89	R
4	Tim Gerak Cepat	9.34	R
5	Rumah Sakit Rujukan	6.98	R

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Rumah Sakit Rujukan	6.98	R
2	Tim Gerak Cepat	9.34	R
3	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	10.99	R

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Rumah Sakit Rujukan	Belum semua anggota TGC di Rumah Sakit yang memiliki sertifikat pelatihan termasuk Mers	Belum tersedia pelatihan untuk anggota TGC rumah sakit khususnya Mers melalui daring maupun luring		Belum ada anggaran pelatihan	
2	Tim Gerak Cepat	Sebagian besar anggota tim TGC Kabupaten belum memiliki sertifikat pelatihan termasuk Mers	Pelatihan TGC sebagian besar untuk PKM		Belum ada anggaran pelatihan	
3	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	Belum adanya petugas puskesmas yang melakukan pemantauan Jemaah haji sejak kepulangan	Tidak adanya laporan dari pemantauan jemaah haji di puskesmas		Tidak adanya anggaran pelaksanaan pemantauan Jemaah haji	

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Sebagian besar Anggota Tim TGC Kabupaten Puskesmas dan Rumah sakit belum memiliki sertifikat pelatihan
2	Belum adanya pemantauan Jemaah haji oleh puskesmas sejak kepulangan selama 14 hari
3	Tidak adanya anggaran pelaksanaan pelatihan TGC

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Rumah Sakit Rujukan	Mengusulkan pelatihan pengendalian kasus PIE di rumah sakit ke Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah dan Kemenkes RI	Kepala Bidang P2P	Juli 2025	
2	Tim Gerak Cepat	<ul style="list-style-type: none">- Mengusulkan Pelatihan TGC bagi petugas Kabupaten- Melibatkan Tenaga Kesehatan dari puskesmas yang sudah mempunyai sertifikat dalam SK Tim TGC Kabupaten	Kepala Bidang P2P	Agustus 2025	
3	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	Koordinasi dengan program surveilans terkait pelaksanaan pemantauan Jemaah haji sejak kepulangan selama 14 hari	Kepala Bidang Kesmas	Juli 2025	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Kalsum MJ Pulian, S.Kep., M.Kes.	Kepala Bidang P2P	Dinkes Kab. Banggai Kepulauan
2	Hidayat Abdullah, SKM	Pj. Surveilans PIE	Dinkes Kab. Banggai Kepulauan